



## Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi

*Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People: Ethnopedagogy Study*

Derri Ris Riana<sup>a</sup>, Rissari Yayuk<sup>b</sup>, Jahdiah<sup>c</sup>, Eka Suryatin<sup>d</sup>, dan Dede Hidayatullah<sup>e</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710

Pos-el: <sup>a</sup>derri.ris.riana@brin.go.id, <sup>b</sup>yrissariyayuk@yahoo.co.id, <sup>c</sup>diah.banjar@yahoo.co.id,

<sup>d</sup>ekasuryatin@yahoo.co.id, <sup>e</sup>dede032@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 19 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 12 September 2022—Disetujui Tanggal 12 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5196>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang wujud tuturan berbahasa Banjar yang memuat leksikon bermakna budaya lokal dan wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan wujud tuturan lisan berbahasa Banjar yang memuat leksikon bermakna budaya lokal dan wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi. Teknik penelitian observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengambilan data, antara lain simak, catat, dan libat. Langkah penelitian yang dilakukan, yaitu observasi, pengambilan data, pemilihan data, penyajian, analisis, dan simpulan. Sumber data, tuturan yang memuat leksikon bermakna budaya pada masyarakat Banjar, di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Hulu Sungai Selatan. Waktu pengambilan data mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan April 2022. Validitas data melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Hasil penelitian, yaitu tuturan berbahasa Banjar yang memuat leksikon bermakna budaya lokal meliputi bagian pendukung tempat tinggal, mata pencaharian, seni sastra, bahasa, aktivitas keseharian, dan peralatan pendukung aktivitas. Adapun wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut meliputi kreatif, mandiri ekonomi, kesantunan, hiburan, dan edukasi kesehatan, kebersihan, dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan sehari-hari dapat menjadi sumber pembelajaran kearifan lokal bernilai budaya bagi masyarakat Banjar dan lainnya, baik formal maupun nonformal, salah satunya untuk materi muatan lokal bagi anak didik.

**Kata-kata kunci:** tuturan; budaya; kearifan lokal; Banjar.

### Abstract

*This study discusses the form of Banjarese speech which contains a lexicon of local culture and local wisdom that can be taught behind the speech of cultural meaning. The purpose of the study is to describe the form of Banjarese speech which contains a lexicon of local culture and the form of local wisdom that can be taught behind the speech of cultural meaning. This study uses qualitative descriptive method with an ethnopedagogic approach. The research techniques are observation, documentation, and interviews. Data collection techniques are listening, recording, and getting involved in the research. The research steps are observation, data collection, data selection, presentation, analysis, and conclusions. The data source, speech that contains a lexicon with cultural meaning in the Banjar community, in Banjarmasin City, Banjar Regency, and Hulu Sungai Selatan. Data collection is from March 2021 to April 2022. Data validity is through triangulation of sources, theories, and methods. The study results that Banjarese speech that contains a lexicon of local cultural meanings include supporting parts for housing, livelihoods, literary arts, language, daily activities, and activities supporting equipment. The forms of local wisdom that can be taught behind these cultural speeches include creative, economic independence, politeness, entertainment and educative, health, hygiene, and adaptive. This finding shows that daily speech can be a source of learning local wisdom with cultural value for the Banjar community and others, both formal and non-formal, one of which is for local content material for students.*

**Keywords:** speech; culture; local wisdom; Banjar.

**How to Cite:** Riana, Derri Ris, dkk. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301—318. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5196>

---

## **PENDAHULUAN**

Pengetahuan dan praktik budaya masyarakat lokal diketahui dapat diajarkan melalui bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang dituturkan akan menggambarkan budaya konkret atau abstrak. Menon (2021:7) menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan sumber pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam kehidupan. Terdapat aspek kebudayaan di dalamnya. Cao dkk. (2020:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol ilmu pengetahuan tentang berbagai aspek budaya lokal yang meliputi material dan nonmaterial pada sebuah masyarakat. Aspek budaya menjadi salah satu pilihan pembelajaran bagi penutur bahasa dalam menjalani kehidupan. Singh (2021:64) menyebutkan bahwa bahasa memberikan pengetahuan global untuk generasi sekarang dan yang akan datang bagi yang sudah mempelajari atau menggunakannya. Bahasa daerah menjadi media penyampai pesan ilmu pengetahuan lokal dan modern bagi penuturnya. Sulistyono dan Fernandez (2019:190) mengemukakan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai sebagai sebuah media komunikasi.

Mempelajari bahasa berarti mempelajari budaya, termasuk tuturan yang mengandung makna, bentuk kosakata, dan strukturnya. Kenyataannya, banyak ujaran yang mengandung satuan lingual bermakna budaya dalam bahasa daerah, sebagai salah satu media untuk mempelajari budaya, telah mengalami pergeseran. Pengaruh bahasa lain dan keadaan geografis dapat membuat banyak kata dan gabungan kata yang diungkapkan dalam bahasa daerah menjadi berganti bahkan punah. Adapun penyebab pergeseran dan pemertahanan sebuah bahasa dengan segala satuan lingualnya dalam tuturan masyarakat dipengaruhi beragam faktor. Faktor sosial kemasyarakatan, kebijakan, dan politik dalam menangani bahasa daerah di tengah masyarakat seperti pendokumentasian, penelitian, dan undang-undang konservasi, sangat menentukan kelestarian sebuah bahasa yang dimaksud. Penelitian terdahulu membuktikan pernyataan ini.

Weng (2020:271) menemukan faktor politik di Asia Timur pada abad ke-19 dan 20 mampu membuat sebuah bahasa lokal, termasuk kosakata dengan maknanya, bertahan atau tidak. Gazzola & Templin (2022:2) mengemukakan bahwa pendidikan dan campur tangan pemerintah dalam menangani masalah bahasa daerah akan berpengaruh terhadap keberlangsungan bahasa tersebut dalam jangka panjang di Friuli-Venezia Giulia. Davis, dkk. (2021:17) menyatakan bahwa politik, kondisi alam, dan budaya masyarakat akan dapat memengaruhi pergeseran bahasa seperti yang terjadi di Himalaya. Terakhir, Gazzola & Templin (2022:2) menyatakan bahwa banyak faktor sosiolinguistik yang menyebabkan permasalahan dalam pemertahanan sebuah bahasa, seperti undang-undang, pendidikan, dan minimnya dokumentasi.

Berdasarkan faktor penyebab sebuah bahasa mengalami kerentanan, sebagaimana dipaparkan, mempertahankan kelestarian bahasa daerah dengan cara mengajarkan bahasa daerah yang memiliki nilai lokal sangat penting dilakukan di tengah fenomena sosiolinguistik berupa penyebab kepunahan bahasa daerah yang semakin menggejala tersebut. Hasil penelitian Gong dkk. (2020:6) menemukan bahwa ketertarikan untuk mempelajari sebuah bahasa dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa melalui observasi langsung terhadap alam lingkungan. Seperti ketertarikan sekelompok siswa Selandia Baru untuk mempelajari bahasa Mandarin setelah datang ke negeri Cina. Addi dkk. (2022:1) menginformasikan bahwa mempromosikan sebuah pengetahuan lokal dalam bahasa dapat dilakukan melalui penelitian ilmiah. Penelitian yang dilakukannya yaitu tentang tata nama botani rakyat suku Yi di Xiaoliangshan, Provinsi

Yunan. Dari penelitian ilmiah yang dilakukannya diketahui bahwa suku tersebut memiliki pengetahuan yang kaya dan beragam nama, cara penggunaan, dan perlindungannya di tengah situasi kondisi alam serta budaya. Basu (2021:121-128) mempertegas hasil penelitian sebelumnya, bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya yang penting diajarkan secara ilmiah melalui pendekatan multidisiplin. Selain itu, penggunaan dan penerapan unsur-unsur budaya tradisional juga diterapkan dalam proses pengajaran di sekolah dasar dan menengah di Slovakia untuk memotivasi siswa dan membangkitkan minat mereka pada warisan budaya leluhur dan negara mereka (Slobodová Nováková dkk. 2021: 495).

Dengan demikian, bahasa akan mengonservasi kebudayaan jika terus dituturkan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Kondisi alam, dominasi bahasa lain, politik, dan kebijakan pemangku kepentingan, peneliti, termasuk pendidikan menentukan keberlangsungan atau bertahan tidaknya sebuah bahasa berbasis budaya. Salah satu bahasa daerah yang penting diperhatikan yaitu bahasa Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar berada di antara bahasa daerah lainnya, seperti Maanyan, Deah, Lawangan, Bakumpai, termasuk bahasa Indonesia.

Penutur bahasa Banjar ini dominan berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Mujiburrahman (2017:146) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat yang mendominasi penduduk Kalimantan Selatan yaitu masyarakat Banjar. Keterangan berikutnya dapat dilihat pada Zohrah & Handjayanti (2021:1), Aflanie dkk. (2021:1175), serta Paramita & Tata (2021:1), yang intinya menyebutkan tentang masyarakat ini memiliki ragam budaya yang fisik maupun abstrak, historis, bahasa, serta topologi geografis dengan segala kondisinya, seperti dataran, hutan dan rawa. Bahasa Banjar bertahan di tengah penuturnya karena didukung jumlah penutur dan adanya undang-undang pelestarian bahasa daerah dari pemerintah. Akan tetapi, bukan berarti bahasa Banjar tidak mengalami pengaruh bahasa luar di tengah era modern. Akibatnya, zaman modern sedikit banyak memengaruhi pula keberlangsungan bahasa Banjar dengan segala aspeknya di tengah masyarakat, seperti bergesernya banyak kosakata dan aktivitas arkais yang mengandung nilai budaya berganti menjadi sesuatu yang lebih modern.

Contoh kosakata bermakna budaya dalam bahasa Banjar yang berbentuk fisik yaitu *lulungkang*. Kata ini sekarang dominan berganti sebutannya menjadi *jandila*. *Jandila* mirip bahasa nasional Indonesia, yaitu jendela. Berikutnya, budaya lokal masyarakat yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan lainnya yang sebagian sudah tergantikan oleh aktivitas modern yaitu *bahuma* (bertani). Hilangnya lahan di alam yang digantikan pemukiman menjadi salah satu penyebab berkurangnya pekerjaan bertani. Pengaruhnya untuk masa sekarang dan ke depannya, kosakata yang berhubungan dengan pertanian juga mengalami perubahan, bahkan sewaktu-waktu akan menghilang jika tidak dilestarikan melalui aktivitas maupun tuturan berbahasa. Penting dilakukan penelitian tentang makna budaya dalam tuturan masyarakat Banjar dalam upaya memperbanyak khazanah penelitian sekaligus mempromosikan dan mengajarkan tentang budaya lokal. Promosi dan pengajaran ini akan membawa ketertarikan dan wawasan arif bagi penutur asli dan luar, termasuk bagi anak-anak sebagai pewaris budaya dan bahasa di masa depan. Kim (2020:530) menyatakan bahwa untuk menumbuhkembangkan kecintaan anak terhadap pengetahuan dan praktik sosiokultural penting diajarkan sejak dini, seperti di sekolah dasar. Berdasarkan hasil sebuah penelitian, Ageeva dkk. (2022:168) menyatakan bahwa pendidikan formal dan nonformal pada generasi muda sejak dini akan memengaruhi terhadap pelestarian stereotip ideologis, religius, sosial budaya, dan intelektual.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang budaya masyarakat Banjar saat bertutur bahasa. Tuturan yang menggunakan bahasa Banjar ini akan menggambarkan tema-tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian diharapkan dapat mengungkapkan realisasi beragam aktivitas budaya, norma, maupun leksikon benda-benda pendukung kebudayaan tersebut. Tuturan dengan beragam

informasi budaya ini dapat menjadi salah satu materi pengetahuan lokal yang arif baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah. Sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi generasi sekarang dan masa depan, sekaligus sebagai salah satu upaya kecil dalam konservasi. Penelitian ini penting untuk memberikan informasi dan pilihan sumber pembelajaran kearifan lokal bagi dunia pendidikan (formal atau nonformal) dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Wati dan Misbah (2021:1) akan pentingnya peran dunia pendidikan untuk menjadikan siswa menguasai dan terampil mengaplikasikan ragam pengetahuan, nilai sosial, bagian, serta norma masyarakat.

Karlsson dkk. (2019:2049) menyebutkan bahwa latar belakang budaya dan bahasa yang dimiliki siswa akan memengaruhi pengetahuan siswa dalam belajar. Kim (2020:537) menyebutkan bahwa mempelajari budaya penutur bahasa penting untuk menguasai kosakata sebuah bahasa. Guru dapat menjadikan masalah budaya sebagai bagian dari pembelajaran bahasa. Карданова dkk. (2021:179) menyebutkan bahwa latar belakang keluarga akan menciptakan pendidikan yang efektif seperti yang terjadi di daerah Kuban, Stavropol, Dagestan, dan Astrakhan.

Adapun penelitian terdahulu tentang bahasa Banjar yang berhubungan dengan benda fisik pendukung budaya, yaitu dilakukan oleh Norvia (2020) yang menelaah secara khusus tentang kosakata benda lampau dalam peribahasa. Dia menemukan kosakata benda lampau dalam peribahasa yang berhubungan dengan unsur budaya Banjar tersebut mulai tidak dikenal oleh penuturnya akibat perubahan zaman (Norvia, 2020:104).

Penelitian lain dilakukan oleh Istiqomah dkk. (2019) yang mengkaji *Nilai Budaya Banjar: Studi Indigenous*. Hasil penelitiannya mengungkapkan nilai budaya Banjar meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (seperti syukur), hubungan manusia dengan manusia (seperti saling menolong), hubungan manusia dengan diri sendiri (seperti kerja keras), dan hubungan manusia dengan alam (seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan) (Istiqomah dkk., 2019:6).

Adapun Humaidi (2016) meneliti tentang *Nilai Budaya dalam Lagu Banjar*: pernikahan, mata pencaharian, permainan tradisional. Hasil penelitiannya yaitu dalam lagu Banjar terdapat kata-kata yang memiliki makna sesuai tema tersebut. Lagu Banjar sebagai media pelestari budaya Banjar. Parhani (2016) meneliti tentang *Perubahan Nilai Budaya Orang Banjar dalam Perspektif Teori Troompenaar*. Hasil penelitiannya antara lain perubahan budaya ini dipengaruhi oleh kontak budaya, pendidikan, stratifikasi sosial, dan keheterogenan yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

Indriyani (2022) meneliti *Nilai Religius pada Kesenian Banjar*. Hasil penelitiannya yaitu kesenian Banjar memiliki simbol dan makna yang berhubungan dengan religi. Kesenian tersebut seperti madihin, tari topeng, mamanda, dan syair. Pesan religi tersebut memiliki nilai positif bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan lima penelitian sebelumnya ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini. Salah satu persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang budaya Banjar. Namun, jika dilihat dari sumber data dan pendekatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, yaitu dari kelima penelitian terdahulu ini tidak ada yang menggali nilai kearifan lokal dalam tuturan lisan sehari-hari Banjar sebagai pendukung pendidikan atau etnopedagogi. Hal ini berarti peneliti telah melakukan kebaruan penelitian. Masalah penelitian yaitu bagaimana wujud tuturan lisan berbahasa Banjar yang memuat leksikon bermakna budaya lokal dan Bagaimana wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan wujud tuturan lisan berbahasa Banjar yang memuat leksikon bermakna budaya lokal dan wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut.

Mahdayeni dkk. (2019:158) menyebutkan bahwa pandangan para ahli menyatakan kebudayaan berhubungan dengan ide, gagasan, nilai, pola, dan aktivitas manusia dalam

membentuk peradaban. Budaya dapat disampaikan dan diaplikasikan melalui bahasa, salah satunya melalui tuturan. Bahasa yang memiliki leksikon-kosakata budaya lokal dengan nilai arif menjadi salah satu unsur yang bisa diajarkan dan disebarluaskan. Sebagaimana Syamsi & Tahar (2021:3330) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat diajarkan sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan. Secara tidak langsung nilai karakter seperti pengetahuan, kerja sama, dan kegembiraan tumbuh dalam jiwa siswa. Perangin-Angin & Dewi (2020:286) menyatakan bahwa kearifan masyarakat lokal merupakan jati diri daerah .

Demikian pula dengan budaya masyarakat Banjar, dapat diperkenalkan secara perlahan melalui contoh-contoh percakapan sederhana yang mengandung berbagai kosakata budaya. Contoh-contoh tersebut dapat diajarkan langsung di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Pengenalan tentang budaya sejak dini sangat mendukung pengetahuan dan keterampilan anak di masa depan. Oktavianti & Ratnasari, (2018:151) menyatakan bahwa globalisasi membawa banyak hal yang menantang dan nilai-nilai kearifan lokal merupakan pegangan yang penting untuk menghadapi globalisasi.

Akhirnya, melalui penelitian ini, harapannya akan bisa dikembangkan beragam penelitian lanjutan, dokumentasi yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan buku-buku literasi untuk anak yang berisi kosakata budaya, dan kebijakan yang mampu menumbuhkan motivasi generasi sekarang dan yang akan datang untuk lebih mengenal budaya Banjar. Buku literasi yang dimaksud dalam konteks ini akan menjadi media pendidikan tentang kearifan lokal karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan dan pengetahuan lokal dapat lebih bermakna dan berkelanjutan jika dibuat dalam sebuah tulisan. Selain menarik bagi mereka yang membaca, nilai budaya tidak hilang karena ada bukti tertulis. Hal ini dapat dilihat contohnya pada apa yang telah dikemukakan oleh Dewi dkk. (2020:618) yang membuktikan bahwa pengetahuan dan keterampilan budaya lokal dapat diajarkan melalui bahan bacaan. Masyarakat memiliki ketertarikan membaca yang sangat baik terhadap bahan ajar yang memuat tentang budaya lokal tersebut. Sementara Sujinah dkk. (2019:2582) mengatakan minat membaca anak-anak, untuk mengenal sesuatu melalui buku ajar, masih berada pada tingkat baik. Artinya, anak-anak masih memiliki ketertarikan akan bahan bacaan. Pengenalan ini penting sebagai upaya untuk membekali anak dalam menghadapi masa depan.

## **LANDASAN TEORI**

Oktavianti & Ratnasari (2018:1) menyebutkan bahwa etnopedagogi adalah penanaman nilai-nilai berdasarkan kearifan lokal (hlm. 1). Wahyu (2015:4) menyatakan bahwa kearifan lokal meliputi praktik dan tradisi atau yang berkembang dalam sebuah masyarakat secara turun temurun yang membudaya. Wujudnya berupa pengetahuan, kebijaksanaan, dan pembelajaran masyarakat setempat. Penyampaiannya dapat melalui media lisan, seperti dongeng, lagu, dan upacara.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, nilai budaya dapat disampaikan dan diterapkan melalui tuturan lisan. Fakhroh dkk. (2020:233) menyebutkan bahwa setiap wujud kearifan lokal memiliki simbol dengan makna. Bahasa sebagai bagian budaya memiliki simbol berwujud leksikon dengan makna sosial budaya yang bernilai bijak menjadi salah satu unsur yang dapat diajarkan dan disebarluaskan kepada generasi selanjutnya, baik formal maupun nonformal. Lumempouw dkk. (2021:1501) menyebutkan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sebuah masyarakat memiliki leksikon-leksikon dengan makna budaya setempat. Syamsi & Tahar (2021:3330) mengemukakan bahwa budaya lokal dapat diperkenalkan sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan. Melalui pembelajaran budaya lokal, seseorang secara tidak langsung menghargai karakter masyarakatnya yang bernilai pengetahuan dan kerja sama. Hal ini akan menumbuhkan kegembiraan dalam diri siswa sehingga bersemangat dalam belajar. Mahdayeni dkk. (2019:152) menyampaikan bahwa pandangan para ahli menyatakan bahwa

budaya ini, secara umum berkaitan dengan ide, nilai, pola, dan aktivitas manusia dalam membentuk peradaban. Hamdani dkk. (2017:viii) mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi sekarang seharusnya dilestarikan, diadaptasi, dan dikembangkan. Sehubungan dengan hal ini, Kline dkk. (2018:1) menyatakan bahwa budaya lokal dapat ditransmisikan melalui aktivitas sosial. Budaya ini merupakan sumber psikologi dan perilaku sebuah masyarakat yang meliputi pengetahuan, praktik keseharian, dan kepercayaan. Panji Tresna dkk. (2022:24) menyebutkan nilai pendidikan budaya yang dimaksud tidak hanya dapat dikaji di sekolah, tetapi dapat pula dipelajari dari lingkungan sekitar. Contoh nilai pendidikan kreatif, moral, dan sosial dalam sebuah masyarakat apabila diketahui akan memberikan kesadaran dan penguatan moral, serta karakter masyarakat berdasarkan kearifan lokal.

Selanjutnya, menurut Zakaria (2020:22) pendidikan budaya lokal pada anak berkaitan dengan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah pembelajaran yang dapat dilakukan sejak dini kepada anak (tentang kearifan budaya lokal) melalui pendengaran, pengalaman, dan praktik dari lingkungan sekitar. Etnopedagogi dalam konteks penelitian ini memberi pengertian bahwa menanamkan nilai-nilai budaya yang arif, kepada masyarakat luas pada umumnya dan generasi muda khususnya, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, baik formal maupun nonformal. Melalui bahasa lisan yang didengar dan melihat langsung dari apa yang dituturkan akan memberikan informasi penting tentang kearifan lokal berwujud benda maupun nonbenda yang dimiliki oleh masyarakat Banjar sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Koentjaraningrat (2014:74-81) menyebutkan wujud kebudayaan seperti budaya benda (artefak), tingkah laku, tindakan berpola, cara berpikir, atau gagasan. Sementara kebudayaan terdiri atas unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, atau bagian mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Supriana & Hamdani (dalam Hamdani dkk. 2017:5) menyatakan bahwa etnopedagogi yaitu pendidikan berbasis budaya lokal. Untuk mempertegas pemahaman makna tuturan setiap komunikasi yang dilakukan oleh informan, apakah memiliki nilai pendidikan atau tidak, dasar teori yang digunakan yaitu semantik dan pragmatik. Alasannya, yaitu Asmara (2016:8) menyebutkan bahwa semantik merupakan kajian tentang makna yang berhubungan dengan simbol berupa bahasa, bayangan dalam kepala penutur, dan referensi yang ditunjuk oleh bahasa. Adapun, Okeke & Okeke (2022:21) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang melibatkan makna linguistik dan makna pembicara (konteks).

Dengan demikian, ilmu semantik dalam penelitian ini memiliki manfaat dalam hal memaknai makna linguistik setiap tuturan yang menggunakan bahasa Banjar. Pragmatik mempertegas pemahaman peneliti tentang leksikon budaya yang terdapat dalam tuturan tersebut berdasarkan konteks budaya masyarakat Banjar. Penerapan dua teori ini dalam sebuah interaksi tutur dapat menentukan terkandung atau tidaknya aspek nilai pendidikan bermuatan kearifan lokal atau etnopedagogi dalam tuturan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogi, karena menggali informasi tentang nilai pendidikan berbasis kearifan lokal dalam tuturan masyarakat yang berbahasa Banjar. Nilai kearifan tersebut dapat menjadi materi pembelajaran (pendidikan) budaya bagi generasi sekarang dan akan datang. Furqon (2015:4) menyatakan bahwa etnopedagogi memiliki kekhasan dalam menggali nilai budaya sebagai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hal ini, etnopedagogi menjadi pilihan yang tepat karena hasil temuan diharapkan dapat memberi inspirasi sebagai referensi untuk pendidikan yang bernilai kearifan lokal. Sehubungan dengan penggunaan pendekatan yang berupaya melihat keragaman nilai kearifan lokal secara kompleksitas melalui bahasa lisan ini, peneliti mengambil informan

tuturan berjumlah 14 orang. Informan tersebut meliputi warga masyarakat biasa, tenaga pendidik, tokoh masyarakat, dan budayawan. Adapun jumlah tuturan yang diperoleh yaitu 105 buah yang menggunakan leksikon budaya, tetapi yang disajikan hanya 18 buah saja, karena dianggap mewakili jawaban dari permasalahan dalam penelitian.

Penelitian ini mengkaji fenomena dalam tuturan berbahasa Banjar secara lisan yang menggunakan kata-kata bermakna budaya. Sementara tuturan, wujud, dan unsur budaya tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dihitung dengan angka-angka. Berdasarkan hal ini, jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Widana & Dwijayanthi (2021:4) menyebutkan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata biasa bukan kuantitatif. Mansyhuri & Zainuddin (2008:20--21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini berupaya memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam tentang makna. Cara analisisnya dengan interpretasi sesuai konteks .

Adapun, Fatimah (2010:54) menerangkan bahwa deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam sebuah penelitian berdasarkan apa adanya. Bogdan (dalam Yuningsih, 2022:68) menyebutkan bahwa metode deskriptif dalam penelitian memiliki tujuan untuk memberikan gambaran seobjektif mungkin tentang fakta yang ada di lapangan. Azwar (2016:7) menyatakan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan fakta dan karakteristik sebuah situasi dan kejadian secara sistematis dan akurat sesuai bidang tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tuturan lisan berbahasa Banjar yang diperoleh saat terjadi percakapan antar-warga di lokasi penelitian. Percakapan tersebut memuat leksikon bermakna budaya lokal berdasarkan konsep budaya. Koentjaraningrat (2014), berikutnya menerapkan analisis berdasarkan teori semantik dan pragmatik, yang selanjutnya diinterpretasi berdasarkan pendekatan etnopedagogi sehubungan dengan aspek nilai pendidikan dalam wujud kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Furkon (2015:4) menyebutkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sistem kepercayaan pada masyarakat menjadi sumber kearifan lokal yang dapat menjadi motivasi pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan keseharian.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal dari percakapan masyarakat Banjar bertema budaya di Kota Banjarmasin, Banjarbaru, Kandangan, dan Martapura. Data sekunder bersumber dari penelitian dan sumber pustaka lain yang relevan. Pemilihan informan melalui sampel *random sampling* dengan latar belakang sosial penutur beragam, sementara kriteria usia penutur di atas 25 tahun. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai dengan April 2022.

Langkah penelitian yaitu observasi, pengumpulan data, analisis, dan penyajian data. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi dan informan. Wawancara merupakan upaya peneliti agar lebih memahami makna-makna dalam kata dan gabungan kata bernilai budaya kepada informan yang memahaminya, dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur. Dokumentasi sebagai upaya peneliti untuk memudahkan mengingat apa yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data ini dilengkapi dengan teknik sadap dan libat cakap. Peneliti mencatat serta ikut berbicara dan mendengarkan pembicaraan yang terjadi antar-peserta tutur. Selanjutnya, kegiatan merekam dan mencatat dilakukan pada tuturan yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian ini. Kegiatan berikutnya ialah mengidentifikasi data sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian untuk akhirnya data dianalisis. Analisis data ini meliputi tuturan lisan yang memuat leksikon budaya tempat tinggal, pekerjaan, berbahasa, seni sastra, aktivitas keseharian, dan penggunaan benda budaya. Setelah itu, data diinterpretasi berdasarkan pendekatan etnopedagogi. Adapun Penyajian data dengan bentuk narasi. Peneliti mendeskripsikan tentang tuturan lisan berbahasa

Banjar yang memiliki leksikon-leksikon bermakna budaya dan nilai pendidikan kearifan lokal di balik penggunaan leksikon tersebut.

Akhirnya, untuk validitas data, peneliti melakukan triangulasi yang dilakukan berdasarkan teori, sumber data, dan metode. Triangulasi teori digunakan untuk menginterpretasi makna tuturan yang bermuatan leksikon budaya, melalui teori semantik dan pragmatik dengan pendekatan etnopedagogi. Sementara sumber data dan metode dilakukan dalam rangka memperoleh dan membandingkan beragam tema tuturan yang memiliki makna dan nilai budaya Banjar dari banyak informan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Banjar menggunakan bahasa Banjar sebagai media komunikasi sehari-hari. Tema tuturan lisan beragam, salah satunya bertemakan kebudayaan yang mereka miliki, seperti budaya tempat tinggal, pekerjaan, bahasa, sastra dan seni, aktivitas keseharian, serta tentang benda-benda di sekitar. Tema ini dapat dilihat dalam bentuk dan makna leksikon yang digunakan. Unsur budaya yang dimaksudkan dalam penelitian berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2014:74-81) yang menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri atas unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup atau bagian mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Berikut penjelasannya.

### **Wujud Tuturan Lisan Berbahasa Banjar yang Memuat Leksikon Bermakna Budaya**

#### *Tuturan bermakna budaya yang berhubungan dengan bagian tempat tinggal*

Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi rumah yang dihuni pemiliknya dan rumah yang dibangun khusus untuk disewakan. Bangunan tempat tinggal tersebut memiliki bagian bangunan dengan nama masing-masing baik berbentuk kata atau frasa. Anatomi ini memiliki bentuk, bahan, dan fungsi sendiri. Berikut contoh dan penjelasannya.

*Rumahnya balulukang ulin* (Rumahnya berjendela ulin). Pernyataan ini muncul kala seseorang melihat sebuah rumah di perkotaan yang masih menggunakan daun jendela berbahan ulin. Jendela tersebut dalam kondisi terbuka. Hal ini berarti, tuturan tersebut telah memberi informasi bahwa masih ada bagian rumah zaman sekarang yang memiliki jendela terbuat dari bahan kayu ulin. Jendela dalam bahasa Banjar disebut *lulukang*. Kata *Balulukang* (berjendela) dalam tuturan terdiri atas kata dasar *lulukang* (jendela) dan memiliki imbuhan *ba* (ber-) menjadi *balulukang* (berjendela). Imbuhan ber- di sini memiliki makna semantik yang mendukung makna kata dasar yang artinya memiliki jendela. Fungsi jendela sebagai wadah sirkulasi udara.

*Dapur inya masih basalayan* (Dapur dia masih bersalayan). Tuturan tersebut diperoleh dari informan yang menceritakan bahwa tetangganya masih menggunakan dapur tradisional, salah satunya masih menggunakan *salayan*. Secara umum, dapur bagian dari anatomi sebuah tempat tinggal bagi masyarakat Banjar. Ruangan dapur mempunyai tempat untuk memasak. Tempat persegi empat tersebut terdiri atas alat masak, seperti tungku. Di atas tungku terdapat hamparan kayu yang sengaja disusun. Hamparan kayu ini berfungsi untuk menghampar kayu bakar saat memasak. Hamparan ini disebut *salayan*. Kosakata budaya *basalayan* terdiri atas imbuhan *ba-* (ber-) dan kata dasar *salayan* menjadi *basalayan*.

*Rumah Banjar nih batangga, pantas kada banjir, padahal di rawa ti* (Rumah Banjar ini memiliki tangga, pantas saja tidak kena banjir, padahal di rawa). Penutur mengemukakan pendapatnya tentang bangunan tradisional Banjar yang baru saja dilewatinya. Saat itu kebetulan air sedang pasang sampai ke jalan raya, jalan yang berada tepat di depan rumah yang dimaksud. Bangunan rumah tradisional Banjar tersebut memiliki konstruksi lebih tinggi dari tanah sekitar. Di bagian beranda depan, terdapat sebuah tangga dengan anak tangga yang cukup tinggi.

*Batangga* terdiri atas imbuhan *ba* (ber-) dan kata dasar *tangga* (tangga), menjadi *batangga* (bertangga). Fungsi tangga dalam konteks ini sebagai alat penghubung untuk naik ke dalam rumah.

#### *Tuturan bermakna budaya yang berhubungan dengan mata pencaharian*

Mata pencaharian yang dimaksud dalam tuturan ini, yaitu berhubungan dengan budaya bekerja sebagai sebuah keterampilan, hobi, atau sumber nafkah dan pangan. Pekerjaan tersebut meliputi bidang pertanian, peternakan, maupun perdagangan. Berikut contoh tuturan yang memuat informasi budaya di bidang usaha atau pekerjaan.

*Umanya sudah bahuma mulai anaknya halus* (Ibunya bertani mulai anaknya kecil). Tuturan ini berasal dari seorang nenek kepada cucunya yang memberikan informasi tentang pekerjaan tetangga mereka yang sudah terampil bertani sejak anaknya masih kecil. Kata *bertani* dalam bahasa Banjar, yaitu *bahuma*. Kata ini terdiri atas imbuhan *ba-* (ber-) dan *huma* (tani), menjadi *bahuma* (bertani). Pekerjaan ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Banjar. Di pedesaan masih banyak ditemukan daerah persawahan dibanding di perkotaan. Masyarakat di perkotaan memilih pekerjaan lain karena lahan persawahan yang sempit bahkan hilang. Usaha bertani ini akan menghasilkan sumber pangan bagi masyarakat.

*Sungsiung acil tadi sudah mamantat, bulikannya iya mamutik pucuk gumbili nih* (Pagi-pagi sekali Bibi tadi sudah menyadap, pulangnyanya memetik pucuk singkong ini). Tuturan ini berasal dari seorang Bibi kepada keponakannya. Informasi yang terdapat dalam tuturan bahwa seorang perempuan yang disapa Bibi melakukan pekerjaan menyadap karet, dan saat pulang dia memetik daun singkong. Menyadap karet dalam bahasa Banjar, yaitu *mamantat*. Kata tersebut terdiri atas imbuhan *ma-* (me-) dan kata dasar *pantat* (sadap) menjadi *mamantat* (menyadap). Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh petani karet atau pekerja upahan yang berada di sekitar perkebunan karet. Batang karet digores sampai luka dan mengeluarkan getah. Getah yang menetes ditampung di sebuah wadah. Getah inilah yang nanti akan dikumpulkan dan dijual. Usaha ini menghasilkan nilai ekonomi bagi diri dan keluarga.

Tuturan selanjutnya, *Ipah masih maluntung, itu pang gawiannya* (Ipah masih melontong, itulah pekerjaannya). Tuturan ini merupakan sebuah jawaban informan atas pertanyaan yang dilontarkan temannya. Temannya bertanya tentang pekerjaan seseorang yang bernama Ipah. *Maluntung* dalam bahasa Indonesia berarti *membuat lontong*. Membuat lontong dapat dilakukan karena produknya (lontong) dimanfaatkan untuk dijual atau konsumsi sendiri. Kosakata *maluntung* terdiri atas *ma-* (me-) dan *luntung* (lontong) menjadi *maluntung* (melontong/membuat lontong). Konteks tutur memberikan informasi bahwa usaha yang dilakukan Ipah yaitu membuat lontong dan menjualnya sehingga mendatangkan nilai ekonomi bagi dirinya.

#### *Tuturan bermakna budaya yang berhubungan dengan bahasa*

Bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu penggunaan diksi dalam bertutur. Pemilihan diksi yang tidak tepat akan membawa ketidaksantunan berbahasa. Masyarakat Banjar dalam konteks ini memperhatikan kata dan gabungan kata dalam tuturan tersebut.

*Kai minyak tuh bahari bakuliling sampai Banjarbaru* (Kakek minyak itu dahulu berkeliling sampai Banjarbaru). Tuturan yang berasal dari kutipan pembicaraan antar-tetangga ini memberikan informasi tentang seseorang yang dipanggil dengan sebutan *kai minyak* (kakek minyak). Dia berjualan minyak dari Martapura sampai Banjarbaru. Konteks penyebutan nama sapaan dalam tuturan ditujukan kepada seseorang yang dianggap sudah berumur dengan pekerjaan menjual minyak. Sementara nama orang tersebut tidak diketahui.

*Inggih, kaina ulun ka sana* (Iya nanti saya ke sana). Tuturan ini merupakan sebuah jawaban atas perintah seseorang yang usianya lebih tua dari penutur. Terdapat kosakata budaya

dalam hal bertutur kata. Kata *inggih* dalam konteks tutur tersebut menjadi pilihan untuk mengiyakan sebuah perintah, dibanding dengan *iih* (iya).

*Kaina ulun sampaikan undangan piyan awan Abah Nisa* (Nanti saya sampaikan undangan Anda kepada Abah Nisa). Contoh ini merupakan jawaban dari seorang ibu kepada tetangganya yang mengundang suaminya agar datang ke sebuah acara. Konteks tuturan ini memberi informasi bahwa seorang suami dengan anak bernama Nisa dipanggil istrinya dengan kata ganti Abah Nisa. Abah Nisa bermakna ayahnya Nisa (ayah dari seseorang yang bernama Nisa).

#### *Tuturan yang berhubungan dengan seni dan sastra*

Masyarakat Banjar mempunyai budaya berseni sastra. Contohnya seni pertunjukan dan sastra lisan yang masih ada hingga sekarang. Berikut contoh tuturan yang memiliki leksikon dengan makna budaya berhubungan dengan seni dan sastra.

*Jar urang pamali mahantak entong ka panci pamasakan* (Kata orang pamali memukulkan entong ke panci masak). Tuturan ini memberikan informasi bahwa ada perkataan orang zaman dahulu yang melarang untuk memukulkan entong ke panci masak. Kata yang mewakili kalimat larangan dalam tuturan, yaitu *pamali*. *Pamali* merupakan bagian dari sastra lama.

*Bahari pas ada pangantinan, biasanya ada acara bawayang* (Dahulu kala ada pernikahan, biasanya ada acara pertunjukan wayang). Tuturan ini memberi informasi bahwa dahulu pagelaran wayang sering dilakukan saat acara pernikahan/perkawinan. Tuturan ini menggambarkan bahwa sekarang hal tersebut sudah jarang dilakukan. *Bawayang* (pertunjukan wayang) merupakan bagian dari seni pertunjukan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Kosakata *bawayang* terdiri atas imbuhan *ba-* dan kata dasar *wayang*.

*Cil bakisah pang hulu, nyaman kami capat guring* (Bi bercerita dulu, biar kami cepat tidur). Tuturan ini menggambarkan bahwa dalam masyarakat Banjar mengenal budaya bercerita menjelang tidur. Kata bermakna budaya dalam tuturan tersebut, yaitu *bakisah*. Kosakata ini terdiri atas imbuhan *ba-* (ber-) dan kata dasar *kisah* (cerita) menjadi *bakisah* (bercerita).

#### *Tuturan yang berhubungan dengan pengetahuan kegiatan keseharian*

Masyarakat Banjar melakukan beragam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak kata dan gabungan kata dalam tuturan yang berhubungan dengan aktivitas tersebut. Berikut contohnya.

*Sidin basisiang iwak di dapur* (Beliau membersihkan ikan di dapur). Tuturan ini memberikan informasi tentang seseorang yang sedang melakukan aktivitas *basisiang*. Leksikon *basisiang* dalam bahasa Indonesia memiliki makna *membersihkan ikan*. Alat yang digunakan tergantung jenis ikan. Pisau kecil untuk sekadar membersihkan sisik. Pisau besar untuk memotong ikan yang besar. Aktivitas ini dilakukan tidak hanya di rumah, tetapi dapat pula dilakukan di tempat penjualan ikan.

*Abah batitimbun di balakang rumah* (Ayah membakar sampah di belakang rumah). Tuturan ini memberikan informasi tentang seseorang sedang melakukan aktivitas *batitimbun* di belakang rumah. *Batitimbun* dalam konteks ini bermakna mengumpulkan dan membakar sampah. *Batitimbun* memiliki keunikan dari segi struktur, yaitu terdiri atas imbuhan *ba-*, perulangan suku kata pertama dari *timbun* (yaitu *ti*), dan kata dasar *timbun*, menjadi *batitimbun*. Berikutnya, kosakata ini jika digunakan dalam kondisi yang berbeda dapat memiliki arti menimbun barang.

*Ading lagi mamuai wanyi di hutan* (Adik sedang mengambil sarang lebah di hutan). Tuturan ini memberikan informasi tentang seorang adik yang sedang mengambil sarang lebah di pohon. Mengambil sarang lebah di atas pohon dalam bahasa Banjar disebut *mamuai*. Aktivitas tersebut bertujuan untuk mengambil madu atau membuat umpan ikan.

*Tuturan yang berhubungan dengan penggunaan peralatan keseharian*

*Tali Lalaran di muka tuh handak pagat* (Tali jemuran di depan rumah mau putus). Tuturan ini memberi informasi tentang tali jemuran yang akan putus. Tali jemuran dalam bahasa Banjar, yaitu *tali lalaran*. Gabungan kata ini terdiri atas kata *tali* dan *lalaran*.

*Ayunan kain ikam waktu halus masih ada di lamari, kuat banar* (Ayunan kain kamu sewaktu kecil masih ada di lemari, kuat sekali). Tuturan ini memberikan informasi yang menggambarkan bahwa masyarakat Banjar mengayun bayi dengan ayunan kain. Bahan ayunan berasal dari kain panjang. Gabungan kata *ayunan kain* terdiri atas kata dasar *ayun*, imbuhan *an*, dan kata *kain*.

*Uma Diang lagi maulah tampirai gasan manangkap iwak di bawah rumahan.* (Ibu Diang sedang membuat *tampirai* untuk menangkap ikan di kolong rumah). Tuturan ini memberikan informasi tentang seorang ibu yang sedang merakit alat penangkap ikan bernama *tampirai*. Bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut bisa dari bambu atau kawat. Cara menggunakannya yaitu meletakkan benda tersebut di air yang tidak terlalu dalam, seperti di bawah kolong rumah yang berair atau di lahan rawa lainnya. Rumah tradisional Banjar biasanya berupa rumah panggung. Lahan rawa menjadi bagian dari sebagian pemukiman masyarakatnya.

**Wujud Kearifan Lokal yang Dapat Diajarkan di Balik Tuturan Bermakna Budaya Tersebut**

Berdasarkan contoh tuturan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak enam tema budaya dengan tujuh wujud kearifan lokal. Hal tersebut dapat menjadi materi pembelajaran bagi generasi sekarang dan akan datang. Putra (2017:22) menyebutkan bahwa setiap makna kearifan lokal merupakan sumber belajar. Dengan demikian melalui pendekatan etnopedagogi, bentuk-bentuk budaya lokal dapat menjadi contoh dalam penegasan materi ajar. Muzakir (2014:28) mengatakan bahwa pemanfaatan pengetahuan budaya dalam pengajaran merupakan bentuk pendekatan berbasis nilai kearifan lokal atau etnopedagogi. Berikut penjelasannya.

Tabel 1.  
Leksikon Bermakna Budaya yang Bernilai Kearifan Lokal

No.	Nilai Kearifan	Leksikon	Tema Unsur Budaya
1.	Kreatif	<i>Basalayan</i> (tempat di atas tungku). <i>Tali lalaran</i> ( <i>tali jemuran</i> ) <i>Ayunan kain</i> (ayunan kain) <i>Tampirai</i> (alat penangkap ikan)	Bagian pendukung Tempat tinggal Peralatan pendukung aktivitas sehari-hari Peralatan pendukung aktivitas sehari-hari Peralatan pendukung aktivitas sehari-hari
2.	Mandiri ekonomi	<i>Bahuma</i> (bertani) <i>Mamantat</i> (mengumpulkan karet) <i>Maluntung</i> (berjualan lontong) <i>Mamuai</i> (memanen lebah)	Mata pencaharian Mata pencaharian Mata Pencaharian Aktivitas budaya keseharian
3.	kesantunan	<i>Kai minyak</i> (Kakek Minyak) <i>Inggih</i> (Iya) <i>Abah Nisa</i> (Ayah Nisa)	Berbahasa
4.	Hiburan dan edukatif	<i>Bakisah</i> (bercerita) <i>Bawayang</i> (berwayang) <i>Pamali</i> (pamali)	Sastra dan seni
5.	Kesehatan	<i>Lulungkang</i> (berjendela)	Bagian pendukung tempat tinggal
6.	Kebersihan	<i>Basisiang</i> (membersihkan ikan) <i>Batitimbun</i> (membakar sampah)	Aktivitas budaya keseharian Aktivitas budaya keseharian
7.	Adaptif	<i>Batangga</i> (bertangga)	Bagian pendukung tempat tinggal

### *Kearifan lokal bernilai pendidikan kreatif*

Berdasarkan contoh tuturan sebelumnya, terdapat leksikon yang mencerminkan nilai budaya Banjar yang bernilai kearifan lokal, seperti *basalayan* (tempat di atas tungku), sebutan untuk salah satu bagian tempat tinggal. Di balik kata tersebut memiliki nilai pendidikan yang arif, yaitu kreatif. Wooltorton dkk. (2022:12) menyebutkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kebaharuan dalam menangani permasalahan. Di dalamnya ada unsur ide, pikiran, perencanaan, pengetahuan, dan penerapan. Masyarakat Banjar memanfaatkan *salayan* sebagai tempat untuk mengeringkan kayu bakar, tidak selalu tergantung matahari. Sebab ada kalanya turun hujan, sehingga sulit mendapatkan kayu bakar kering. Potongan kayu yang diletakkan di atas *salayan* tersebut akan kering karena terkena asap dan panasnya api di tungku.

Adapun leksikon lainnya yang berhubungan dengan daya kreativitas, yaitu peralatan pendukung aktivitas lainnya, seperti *tali lalaran* (*tali jemuran*). Tidak semua masyarakat Banjar menggunakan mesin cuci untuk mengeringkan pakaian, seperti masyarakat di pedesaan. Sinar matahari cukup berlimpah untuk mengeringkan pakaian. Media berupa tali yang dibentangkan digunakan untuk memudahkan menggantung pakaian basah agar cepat kering. Tali jemuran dapat diletakkan di dalam atau luar rumah untuk baju yang belum begitu kering.

Tuturan selanjutnya berhubungan dengan peralatan pendukung aktivitas lainnya, yaitu *ayunan kain* (ayunan kain). Ayunan ini biasanya diletakkan di tengah ruangan dengan menggunakan tali yang diikatkan pada kayu penyangga rumah. Atau bisa pula digantung di tengah pintu kamar. Bahan ayunan berasal dari kain panjang. Zaman modern telah menggeser sebagian bentuk dan bahan ayunan. Daya kreatif masyarakat Banjar sesuai dengan kebutuhan terdapat dalam konteks ini. Anak tidur tidak harus di atas pembaringan bersama ibu. *Ayunan kain* bisa membuat anak tertidur lelap, apalagi jika *dipukung*. Orang tua dapat melakukan aktivitas lainnya. Ayunan ini akan mengayun beberapa kali dengan skala ayun cukup jauh dibanding ayunan modern.

Leksikon yang berhubungan dengan budaya benda lain, yaitu *tampirai* (salah satu alat penangkap ikan). Benda ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa lauk. Area rawa menimbulkan daya kreatif mandiri masyarakat Banjar untuk membuat alat penangkap ikan. Hal ini berarti salah satu upaya untuk tidak selalu bergantung pada transaksi pasar telah dilakukan, melainkan upaya juga dilakukan melalui kreativitas sendiri dan hasil pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun.

### *Kearifan lokal bernilai pendidikan mandiri*

Makna kata dan gabungan kata dalam tuturan yang berhubungan dengan budaya mata pencaharian telah memberikan pembelajaran yang arif. Kearifan tersebut yaitu memberikan motivasi untuk mampu mandiri dengan memanfaatkan sumber alam yang ada. Contoh aktivitas *bahuma* 'bertani' dilakukan karena alam pedesaan yang menyediakan lahan pertanian dan masyarakat membutuhkan beras dari hasil bertani. Melalui pertanian, sebagian masyarakat Banjar mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri, tanpa bergantung pada persediaan beras di pasar. Suyitno (2012:8) menyebutkan bahwa budaya mandiri ini membuat seseorang tidak bergantung kepada pihak lain.

Kemandirian lainnya yang berhubungan dengan leksikon mata pencaharian, seperti mengumpulkan getah karet (*mamantat*). Di daerah dataran tinggi, pohon karet pada umumnya masih banyak ditemukan, baik tumbuh karena warisan alam maupun khusus ditanam oleh pekerja perkebunan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan terhadap tenaga untuk mengambil getahnya. Sebagaimana kelapa, mesin penyadap karet, dalam konteks ini, belum diproduksi. Oleh sebab itu, tenaga manusia sangat dibutuhkan. Hal ini menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berikutnya, yaitu menjual lontong (*maluntung*). Aktivitas ini membutuhkan daun pisang dan beras. Pemukiman masyarakat Banjar berada di desa dan kota. Kedua tempat ini memiliki sumber daun pisang yang umumnya berbeda. Meskipun demikian, berhubung kondisi kebun pisang masih banyak terdapat di lingkungan sekitar membuat masyarakat Banjar cukup mudah mendapatkan daun pisang. Kepandaian dalam membuat bungkus lontong dan mengolahnya menjadi lontong dapat menjadi sebuah pekerjaan yang menghasilkan atau secara mandiri mampu untuk melengkapi kebutuhan pangan untuk diri dan keluarga.

Terakhir, leksikon *mamuai* (memanen lebah) dalam sebuah tuturan menggambarkan adanya aktivitas mencari umpan ikan dengan menggunakan lebah. Mereka yang melakukan aktivitas ini memiliki tujuan, antara lain mengambil madu yang banyak mengandung nutrisi, atau menjadikan lebah sebagai umpan ikan. Nilai pendidikan dari aktivitas ini, yaitu kemandirian sekaligus keberanian.

#### *Kearifan lokal bernilai pendidikan kesantunan*

Masyarakat Banjar memiliki budaya kesantunan dalam berbahasa. Arnawa dkk. (2022:1749) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan strategi penutur untuk menjaga perasaan mitra tutur. Hal ini dilakukan karena adanya rasa hormat, persahabatan, maupun solidaritas. Sebagai contoh, selain menyapa seseorang berdasarkan hubungan kekerabatan, masyarakat Banjar memanggil seseorang dapat berdasarkan usia dan jenis pekerjaan. Contoh pada tuturan sebelumnya menggunakan frasa *Kai minyak*. Masyarakat Banjar tetap menggunakan kata ganti sapaan yang bernilai kesopanan sebagai tanda rasa hormat atau solidaritas dalam memanggil seseorang yang tidak diketahui namanya tersebut. Kondisi seperti ini juga berlaku pada penyebutan kata ganti pedagang lainnya seperti *acil wadai* dan *paman sayur*.

Berikutnya, kata *inggih* (iya). *Inggih* (iya) dalam konteks ini merupakan jawaban mengiyakan yang santun. Pilihan kata ini dengan tujuan menghormati orang yang memiliki usia yang lebih dari mitra tutur. Kata ini dapat pula digunakan untuk orang yang disegani, seperti guru. Pendidikan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam jawaban tuturan tersebut mengajarkan budaya kesopanan dan penghormatan.

Terakhir, terdapat sapaan dalam tuturan yaitu *Abah Nisa* (Ayah Nisa). Gabungan kata ini memiliki konteks yang bermakna ayahnya Nisa. Seorang istri tidak memanggil nama suaminya langsung. Dia memilih memanggil dengan kata ganti Ayah (sebut nama anak) mereka. Contoh ini memperlihatkan adanya nilai pendidikan kesantunan dan ungkapan rasa sayang. Yanti dkk. (2021:84) menyatakan bahwa melalui pendidikan berbahasa akan membiasakan seseorang berbicara santun.

#### *Kearifan lokal bernilai pendidikan hiburan dan edukasi*

Berikutnya, kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan bernilai budaya, yaitu dalam seni dan sastra. Contohnya kata *pamali* (pemali: pantangan/larangan). Kata ini menggambarkan masyarakat Banjar mengenal kalimat-kalimat larangan. Nilai pendidikannya yaitu pemberian nasihat secara tidak langsung yang mengajarkan tentang kebaikan bagi yang memahaminya dalam bertingkah laku.

Kosakata dalam konteks tutur lainnya, yaitu *bawayang* (pertunjukan wayang). Kata ini merupakan penanda bahwa masyarakat Banjar mengenal seni pertunjukan bernama wayang. Kesenian ini memiliki fungsi tidak hanya memberi hiburan, akan tetapi terdapat nilai pendidikan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Nilai-nilai tersebut antara lain memberikan motivasi agar penonton memiliki jiwa satria seperti tokoh pahlawan dalam pewayangan.

Kearifan lainnya, yaitu *bakisah* (bercerita) merupakan contoh kata dalam konteks tutur yang bernilai dalam budaya sastra. Zaman dahulu bercerita dilakukan oleh ahli kisah. Ahli kisah

sudah tidak populer, berganti dengan daya tarik media elektronik. Namun bukan berarti budaya bersastra berhenti dalam lingkungan keluarga. Masih terdapat keluarga masyarakat Banjar yang menggunakan daya tarik kisah dengan beragam tema untuk menemani anak-anaknya saat senggang atau menjelang tidur sebagaimana contoh tuturan sebelumnya. Budaya ini memiliki nilai pendidikan, yaitu dapat mengakrabkan hubungan batin antar-anggota keluarga, memberikan nasihat berharga secara tidak langsung, dan memberi hiburan yang santun bagi anak-anak. Anak-anak biasanya menyenangi cerita pengantar tidur, sehingga menjadi salah satu media yang efektif dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung. Maharani (2019:255) juga mengungkapkan bahwa motivasi akan memengaruhi hasil pembelajaran.

#### *Kearifan lokal bernilai pendidikan kesehatan*

Pada tuturan bertema tempat tinggal terdapat leksikon benda bagian tempat tinggal, yaitu *balulung kang* (berjendela). Jendela yang dimiliki tempat tinggal masyarakat Banjar ini jika dibandingkan dengan kondisi sekarang, seperti di perkotaan, ada banyak bangunan yang hanya memiliki pintu tanpa *lulung kang* (jendela). Padahal, jendela sangat dibutuhkan dalam sebuah bangunan tempat tinggal. Jendela berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara dan cahaya. Sirkulasi udara yang teratur akan membuat ruangan di dalam rumah menjadi terjaga dari aroma kurang sedap. Penghuninya pun akan sehat karena menghirup oksigen dari lingkungan di luar rumah. Nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan berwujud pendidikan kesehatan ini penting ditanamkan sejak dini.

#### *Kearifan lokal bernilai pendidikan adaptif*

Selanjutnya, tuturan yang memiliki makna budaya fisik pendukung bagian tradisional sebagai bagian tempat tinggal, yaitu *batangga* (bertangga). Nilai pendidikan yang dapat diajarkan di balik kearifan lokal makna tuturan tersebut, yaitu adaptif. Sudiana (1990:93) menyatakan bahwa adaptasi merupakan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi melalui inovasi yang menjadi solusi dari kondisi. Kondisi alam yang sering pasang surut, bahkan sewaktu-waktu banjir menyebabkan masyarakat tradisional Banjar zaman dahulu dominan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Rumah yang tinggi dengan ditandai tangga tersebut menyebabkan penghuni rumah tidak khawatir banjir. Budaya yang sama juga masih lestari. Sampai sekarang, masyarakat Banjar yang tinggal di area rawa dan dataran pinggir sungai sudah terbiasa dengan banjir, karena rumah yang mereka dirikan tidak setinggi zaman dahulu.

#### *Kearifan lokal bernilai pendidikan kebersihan*

Kearifan lokal memberikan nilai pendidikan pada masyarakat Banjar secara umum. Contohnya kegiatan yang berhubungan aktivitas keseharian masyarakat Banjar, yaitu membersihkan ikan yang dalam bahasa Banjarnya disebut dengan istilah *basisiang*. Membersihkan ikan ini merupakan bagian dari aktivitas keseharian, baik di rumah maupun di pasar tradisional, bahkan di pasar modern. Berdasarkan contoh tuturan sebelumnya, aktivitas tersebut dilakukan di dapur atau rumah. Kearifan lokal yang terdapat dalam makna kosakata ini, yaitu mengajarkan tentang kebersihan dan kemandirian. Ikan tidak dapat dikonsumsi sebelum dibersihkan. Keterampilan membersihkan ikan sangat diperlukan, bila tidak, sistem upah atau meminta bantuan orang lain menjadi pilihan. Aktivitas budaya berikutnya yaitu dapat dilihat pada leksikon *batitimbun* (membakar-bakar sampah). Di balik leksikon tersebut memiliki nilai kearifan yang memberikan pendidikan kebersihan.

Dengan demikian, secara umum nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan bahasa Banjar ini dapat menjadi salah satu materi pendidikan yang dapat diajarkan (etnopedagogi) dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara formal maupun nonformal. Sarkar & Mistri

(2017:92) menyatakan bahwa pendidikan dapat mengubah perilaku individu sehingga dapat memiliki sumber daya yang bermanfaat bagi diri dan kehidupan sosial. Kim (2020:525--526) menyatakan pentingnya mengenalkan tentang kearifan lokal sejak dini. Wati & Misbah (2021:1) telah menjelaskan bahwa siswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan, nilai sosial kemasyarakatan, bagian, dan norma-norma yang berlaku melalui pembelajaran (hlm. 1). Pengenalan budaya melalui tuturan akan menjadi lebih efektif. Apalagi pengenalan budaya melalui tuturan ini dimulai dari ranah keluarga seperti yang diutarakan oleh Карданова dkk. (2021: 178).

Adapun tuturan bernilai budaya dalam bahasa Banjar yang mengajarkan tentang kearifan lokal ini berhubungan dengan contoh baik yang dipraktikkan oleh masyarakat Banjar pada kehidupan sehari-hari, meliputi tindakan, norma, dan peralatan. Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Koenjtaraningrat, dalam Mahdayeni dkk. (2019:157), yang mengemukakan bahwa aspek kebudayaan masyarakat lokal meliputi budaya dalam tindakan atau beraktivitas, budaya dalam wujud norma/nilai sebagai sebuah ide dan gagasan, dan budaya dalam bentuk fisik sebagai hasil karya manusia. Sementara itu, Basu & De (2021:103) mendukung pernyataan ini berdasarkan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa benda budaya (monumen atau bangunan bersejarah) dan budaya non-benda (seni dan kerajinan, keterampilan, serta tradisi asli) merupakan sumber warisan budaya yang bernilai bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Singh (2021:64) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan praktik budaya terdapat dalam bahasa daerah yang penting untuk dipahami dan dikuasai masyarakat serta generasi selanjutnya. Berikutnya, sesuai dengan pernyataan Singh (2021:64) bahwa generasi muda dapat menggunakan dan memahami beragam sumber pengetahuan lokal dalam bahasa daerah sejak dini.

## PENUTUP

Wujud tuturan lisan berbahasa Banjar bermakna budaya terdiri atas enam kelompok tema, yaitu tempat tinggal, mata pencaharian, seni sastra, bahasa, aktivitas keseharian, dan peralatan pendukung aktivitas. Leksikon yang mewakili makna masing-masing, seperti tempat tinggal meliputi *lalungkang* 'jendela', *salayan* 'bagian atas dapur', dan *batangga* 'bertangga'. Leksikon mata pencaharian yaitu *bahuma* 'bertani', *mamantat* 'menoreh karet', dan *maluntung* 'berjualan lontong'. Leksikon seni sastra yaitu *pamali* 'pemali', *bakisah* 'bercerita', dan *bawayang* 'berwayang'. Leksikon aktivitas keseharian yaitu *batitimbun* 'membakar-bakar', *basisiang* 'bersih-bersih', dan *mamuai* 'menggambil lebah'. Leksikon peralatan pendukung aktivitas keseharian, yaitu *tali lalaran* 'tali jemuran', ayunan 'ayunan', dan *tampirai* 'alat penangkap ikan'.

Adapun wujud kearifan lokal yang dapat diajarkan di balik tuturan bermakna budaya tersebut antara lain meliputi kreatif, mandiri ekonomi, kesantunan, hiburan dan edukasi, kesehatan, kebersihan, dan adaptif. Contoh nilai pendidikan kreatif yaitu berhubungan dengan bagian tempat tinggal seperti *basalayan* tempat di atas tungku untuk mengeringkan kayu bakar'. Contoh nilai pendidikan mandiri ekonomi yaitu berhubungan dengan mata pencaharian, seperti dalam leksikon *bahuma* 'bertani'. Nilai pendidikan kesantunan pada leksikon *kai minyak* 'kakek minyak' yang berhubungan dengan budaya sapaan berbahasa. Nilai pendidikan hiburan edukasi berhubungan dengan seni sastra yaitu *bawayang* 'berwayang'. Nilai pendidikan adaptif dapat dilihat pada leksikon yang berhubungan dengan tempat tinggal yaitu *batangga* 'bertangga'. Terakhir nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan dalam tuturan bertema budaya keseharian yaitu kebersihan, contoh katanya *basisiang* 'membersihkan ikan'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addi, Y. W., Zhang, Y., Ding, X. Y., Guo, C. A., & Wang, Y. H. (2022). A study of the plant folk nomenclature of the Yi people in Xiaoliangshan, Yunnan Province, China, and the implications for protecting biodiversity. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 18(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s13002-022-00504-0>
- Aflanie, I., Panghiyangan, R., Nurikhwan, P. W., Yudianto, A., & Koesbardiati, T. (2021). Analysis of genetic variations and specific locus of banjar hulu tribe through short tandem repeat (Str) locus combine dna index system (codis) in nuclear dna. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 15(1), 1175–1180. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.13577>
- Ageeva, V. A., Kolesnikova, M. E., Nechushkin, A. Y., Shchukina, E. L., Federation, R., Federation, R., Federation, R., & Federation, R. (2022). On the Issue of the Specifics of Cossack Education in the Russian Empire (on the Example of the Don Army). *Bylye Gody*, 17(1), 168–179. <https://doi.org/10.13187/bg.2022.1.168>
- Arnawa, N., Ariawati, N. W., Erawati, N. K. R., & Sulibra, I. K. N. (2022). Pragmalinguistics Politeness in the Balinese Language. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(9), 1748–1755. <https://doi.org/10.17507/tpls.1209.06>
- Asmara, R. (2016). Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar. *Transformatika*, 85(1), 2071–2079.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Basu, A. (2021). Contexts and concerns for sustainability of cultural heritage sites of Bishnupur. *Plural. History. Culture. Society*, 8(2), 120–130. [https://doi.org/10.37710/plural.v8i2\\_11](https://doi.org/10.37710/plural.v8i2_11)
- Basu, A., & De, A. (2021). Heritage valuation driving sustainability of cultural capital in bishnupur in eastern india. *Plural. History. Culture. Society*, 9(1), 103–115. [https://doi.org/10.37710/plural.v9i1S\\_7](https://doi.org/10.37710/plural.v9i1S_7)
- Cao, Y., Li, R., Zhou, S., Song, L., Quan, R., & Hu, H. (2020). Ethnobotanical study on wild edible plants used by three trans-boundary ethnic groups in Jiangcheng County, Pu'er, Southwest China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00420-1>
- Davis, A. E., Gamble, R., Roche, G., & Gawne, L. (2021). International relations and the Himalaya: connecting ecologies, cultures and geopolitics. *Australian Journal of International Affairs*, 75(1), 15–35. <https://doi.org/10.1080/10357718.2020.1787333>
- Dewi, I. S., Hastuti, U. S., Lestari, U., & Suwono, H. (2020). Local wisdom and laboratory experiment-based extension booklet development for wadi makers of elementary-educated and dropout society in central kalimantan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 611–619. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.23166>
- Fakhriroh, N. Z., Suprijono, A., & M, J. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231–236.
- Fatimah, D. (2010). *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta. PT Eresco.
- Furqon. (2015). Etnopaedagogi: Pendekatan Pendidikan berbudaya dan membudayakan. *Ethnopedagogy, The Proceeding of International Sminar on Etnopedagogy*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Gazzola, M., & Templin, T. (2022). Language Competition and Language Shift in Friuli-Venezia Giulia: Projection and Trajectory for the Number of Friulian Speakers to 2050. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6).2--18. <https://doi.org/10.3390/su14063319>
- Gong, Y. F., Ma, M., Hsiang, T. P., & Wang, C. (2020). Sustaining international students' learning of Chinese in China: Shifting motivations among New Zealand students during study abroad. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15).2--14. <https://doi.org/10.3390/su12156289>
- Hamdani, D. (2017). *Kearifan Lokal - Pendidikan Budaya - Etnopedagogik*. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Norvia. (2020). Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar: Kajian Etnolinguistik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(1), 93-106. <https://doi.org/10.26499/und.v16i1.2176>
- Humaidi, A. (2016). Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Banjar Karya Syarifudin MS. *Pelataran Seni*, 1(1), 71--80. <https://doi.org/10.20527/jps.v1i1.1454>
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5342>
- Istiqomah, Ermina., & Setyobudihono, S. (2019). Nilai budaya masyarakat banjar kalimantan selatan: studi indigenous ermina. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–6.
- Karlsson, A., Nygård Larsson, P., & Jakobsson, A. (2019). Multilingual students' use of translanguaging in science classrooms. *International Journal of Science Education*, 41(15), 2049–2069. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1477261>
- Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519–541. <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>
- Kline, M. A., Shamsudheen, R., & Broesch, T. (2018). Variation is the universal: Making cultural evolution work

- in developmental psychology. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1743).1--8. <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0059>
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>
- Lumempouw, F., Raming, R. R., & Mantiri, E. (2021). Lexicon symbolic meaning in building houses tradition on building materials selection as local wisdom in Minahasa Tomboku area. *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 1500–1507. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1885>
- Maharani, A. V. (2019). Pemerolehan Kosakata Bahasa Korea pada Pembelajar Dewasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 255--266. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.962>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mansyhuri, Z. (2008). *Metodologi Penelitian*. Refika Aditama.
- Menon, M. (2021). Indigenous knowledges and colonial sciences in South Asia. *South Asian History and Culture*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19472498.2021.2001198>
- Mujiburrahman. (2017). Historical dynamics of inter-religious relations in South Kalimantan. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 145–174. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.145-174>
- Muzakkir. (2014). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 124–132. <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/16>
- Okeke, G. T., & Okeke, C. O. (2022). On the semantic-pragmatic interface of Igbo verbs of perception. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1) 15-32. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2025991>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).149-154. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.23533>
- Panji Tresna, I. G. N. A., Kenia Naras Sauca, & Niluh Putu Pebriyanti. (2022). Kajian Etnopedagogi Pada Kain Idup Panak Di Desa Tenganan Pegriingsingan, Karangasem-Bali. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i1.307>
- Paramita, P. P., & Tata, H. L. (2021). Phytochemical compounds identification of three bajakah species (*Salacia* sp., *Uncaria acida*, and *Uncaria gambir*) using GC-MS pyrolysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 762(1). 1--12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/762/1/012043>
- Parhani, I., & Fakultas. (2016). Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (dalam Perspektif Teori Troompenaar)1 Imadduddin. *AL BANJARI*, 15(1), 390–392. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i1.861>
- Perangin-Angin, D. M., & Dewi, N. (2020). Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis Ekolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 272-286. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2932>
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 17–23.
- Sarkar, A., & Mistri, B. (2017). Home environment as strong determinant in academic involvement of female students in Dhekia Gram Panchayat of Saltora C.D. Block, Bankura District. *Space and Culture, India*, 5(2), 97–116. <https://doi.org/10.20896/saci.v5i2.268>
- Singh, C. (2021). Science in the vernacular? Translation, terminology and lexicography in the Hindi Scientific Glossary (1906). *South Asian History and Culture*, 13(1), 63–86. <https://doi.org/10.1080/19472498-2021.2001200>
- Slobodová Nováková, K., Sirotová, M., Urban, M., & Boghana, J. (2021). Using The Elements Of Traditional Culture In The Teaching Process From The Perspective Of Ethnopedagogy And Ethnology. *Journal of Education Culture and Society*, 12(2), 495–504. <https://doi.org/10.15503/jecs2021.2.495.504>
- Sudiana, I. K. (1990). Peluang Kreativitas Pertunjukan Wayang Kulit Bali dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding seminar Nasional Seni Pertunjukan Nusantara Peluang dan Tantangan Memasuki Era Revolusi 4.0*. 91–96. Denpasar.Fakultas Seni Pertunjukan.Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sujinah, S., Mu'ammad, M. A., Affandy, A. N., & Supriyanto, E. (2019). The effectiveness of local wisdom based on textbook to improve students' writing literacy. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12), 2573–2583. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071204>
- Sulistiyono, Y., & Fernandez, I. Y. (2019). Linguistic situation around east flores and Alor-Pantar islands in east Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 189–194. <https://doi.org/10.18510/hssr-2019.7329>
- Suyitno, I. (2012). the Development of Education on the Character and Culture of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), 1–13.
- Syamsi, I., & Tahar, M. M. (2021). Local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342.

- <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>
- Wahyu. (2015). *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin. Program Studi Pendidikan IPS. Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam. Universitas Lambung Mangkurat. Wahana Jaya .
- Wati, M., & Misbah, M. (2021). The content validity of the assessment instrument on the characters of wasaka in wetland environment physics learning. *Journal of Physics: Conference Series*. 1760(1).1--7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1760/1/012016>
- Weng, J. (2020). End of an Era: Transforming Language and Society in Japan, Korea, and Vietnam, c. 1870-1950. *Archives Europeennes de Sociologie*, 61(2), 269–299. <https://doi.org/10.1017/S0003975620000120>
- Widana, I. N. A., & Dwijayanthi, N. M. A. (2021). Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2),1–10. <http://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/1761>
- Wooltorton, S., Guenther, J., Poelina, A., Blaise, M., Collard, L., & White, P. (2022). Learning regenerative cultures: Indigenous nations in higher education renewal in Australia. *Asia Pacific Education Review*, September (2022).1-13. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09789-y>
- Yanti, N. dan Fina Hiasa (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan Di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*. 10(1), 73–85. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>
- Zakaria, Z. (2020). Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan* 3(Februari).20-33. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/147>
- Zohrah, L., & Handjayanti, S. (2021). Conservation of tropical peatlands and regeneration of Banjarese urban areas: A case study of town planning in the Central and South Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012073>
- Карданова, Б. Б., Телепень, С. В., & Зинеева, З. З. (2021). Nogai ethnopedagogy: types, means and methods of education. *Al'manah «Etnodialogi»*, 1(63), 178–189. <https://doi.org/10.37492/ETNO.2021.64.1.012>